

Identifikasi profil peternakan sapi potong dengan pemeliharaan secara ekstensif dan semi intensif di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

Identify the profile of beef cattle farms with extensive and semi-intensive rearing in Sorong Regency, Southwest Papua Province

Indra Saputra¹, Muh. Andika Prasetya^{1*}, Ryzal Satria Aditama¹, Andi Ikhsan Wijaya¹, Ahmat Endang Two Sulfar²

¹Prodi Peternakan, Fakultas Sains Terapan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia. 98414.

²Prodi Penyuluhan Peternakan Berkelanjutan, Politeknik Lingga, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau, Indonesia. 298711.

*email: muhandikaprasetya@unimudasorong.ac.id

(Diterima: Tanggal Bulan Tahun; Disetujui: Tanggal Bulan Tahun)

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui profil peternakan sapi potong dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif dan semi intensif di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan sumber daya peternakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2024 dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal*, yaitu pendekatan yang melibatkan anggota keluarga atau individu untuk menganalisis realita dari kondisi kehidupan yang mereka jalankan. Penelitian ini melibatkan 100 peternak yang terbagi 60 peternak ekstensif dan 40 semi intensif yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dideskripsikan secara kuantitatif dan dianalisis menggunakan uji T independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia peternak lebih muda pada sistem semi intensif namun pengalaman beternak lebih lama pada sistem ekstensif ($P < 0,05$). Motivasi pemeliharaan ternak sebagai tabungan, pencaharian utama dan fungsi ternak sebagai penghasil pupuk tidak berbeda nyata, namun peternak pada sistem pemeliharaan yang berbeda menganggap bahwa motivasi pemeliharaan ternak sebagai tabungan masih sangat penting. Jumlah sapi pada sistem ekstensif lebih tinggi dibandingkan semi intensif ($P < 0,05$). Disimpulkan bahwa peternak dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif lebih banyak memanfaatkan sapi sebagai tabungan dan asuransi dibandingkan dengan motivasi ternak sebagai pekerjaan utama dan penghasil pupuk.

Kata kunci: sapi potong, profil peternak, ekstensif, semi intensif.

ABSTRACT

The research aims to determine the profile of beef cattle farms with extensive and semi-intensive rearing systems in Sorong Regency, Southwest Papua Province. It is hoped that the results of this research can become a source of information for stakeholders and policy makers in developing livestock resources. This research was conducted from January to March 2024 using the Participatory Rural Appraisal method, which is an approach that involves family members or individuals to analyze the reality of the living conditions they live in. This research involved 100 breeders divided into 60 extensive

breeders and 40 semi-intensive breeders who were selected using purposive sampling. Data were described quantitatively and analyzed using an independent T test. The results showed that the age of farmers was younger in the semi-intensive system but their farming experience was longer in the extensive system ($P<0.05$). The motivation for keeping livestock as savings, the main livelihood and the function of livestock as a fertilizer producer are not significantly different, but breeders in different rearing systems consider that the motivation for keeping livestock as savings is still very important. The number of cows in the extensive system was higher than in the semi-intensive system ($P<0.05$). It was concluded that breeders with extensive and semi-intensive rearing systems used cows more for savings and insurance than those with livestock as their main occupation and fertilizer producer.

Keywords : beef cattle, breeder profile, extensive, semi-intensive.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sorong terletak di Provinsi Papua Barat Daya yang merupakan salah satu daerah sentral pengembangan sapi potong dengan populasi sapi 25.544 ekor (BPS. Badan Pusat Statistik. 2023). Kondisi peternakan di daerah ini, umumnya ternak dipelihara secara tradisional yang dilakukan secara turun menurun. Pemeliharaan tersebut dengan cara di lepas liarkan dilahan penggembalaan. Namun semenjak daerah tersebut sebagai sentral pengembangan sapi potong (Kepmentan Nomor 472/Kpts/RC.040/6/2018), para peternak sudah memulai melakukan pemeliharaan secara semi intensif dengan cara dikandang pada malam hari dan siang hari digembalakan dan secara ekstensif ternak yang dipelihara dengan cara diilahan penggembalaan dengan kondisi di umbar dan di ikat (Indey *et al.*, 2022).

Sistem pemeliharaan secara ekstensif dan semi intensif tentunya mempunyai tujuan produksi yang berbeda, yaitu pengembabiakan serta gabungan antara pembibitan dan penggemukan. Sistem pemeliharaan ekstensif merupakan metode beternak dengan menggembalakan atau melepas ternak baik siang maupun malam hari tanpa dimasukan dalam kandang serta tanpa tambahan pakan dan air minum (Sulfiar *et al.*, 2022). Sedangkan semi intensif dilakukan dengan cara melepas sapi di lahan sepanjang hari dan dikandangkan pada malam hari serta ada (Rauf *et al.*, 2015). Tujuan produksi utama

dalam pemeliharaan ekstensif adalah pengembangbiakan sedangkan semi intensif gabungan antara pembibitan dan penggemukan. Perbedaan sistem pemeliharaan ternak tentu menghasilkan produk yang berbeda pula dalam hal pertambahan bobot badan ternak sapi dan pedet sehingga akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan para peternak, terutama terhadap pendapatan mereka.

Peternak di Kabupaten Sorong sudah sejak lama memelihara ternak sapi yang diperoleh dari orang tua terdahulu dan diwariskan kegenerasi berikutnya untuk penopang kehidupan mereka. Para peternakan meskipun banyak digunakan sebagai usaha sampingan tetapi memiliki peran yang sangat berarti karena sebagai salah satu tiang penyangga perekonomian mereka. Peternak menyebut dalam motivasi pemeliharaan ternak sebagai keamanan finansial (tabungan), pendapatan, pemanfaatan hasil samping pertanian, meningkatkan status sosial mereka serta acara budaya dan hobi (Atmoko et al. 2019; Budisatria dan udo 2013). Namun dalam beberapa studi, motivasi dalam pemeliharaan ternak yang paling umum adalah sebagai tabungan karena peternak mempertimbangkan menjual ternak pada saat yang tidak terduga atau pengeluaran biaya besar, seperti membiayai anak masuk sekolah, membayar tagihan rumah sakit untuk anggota keluarga, atau membiayai pesta pernikahan (Widi et al. 2015, 2021). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan membandingkan profil peternak sapi potong dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan serta membantu pembuat kebijakan untuk mengembangkan sumber daya pertanian dan peternakan secara berkelanjutan.

METODE

Deskripsi Area Eksperimen

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret tahun 2024 di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang peternak sapi potong yang terbagi atas sistem pemeliharaan secara ekstensif terdapat 60 orang peternak dan peternak semi intensif 40 peternak. Teknik pengambilan sampel didasarkan pada kondisi sistem pemeliharaan ternak. Populasi sapi terbesar berdasarkan data survei menjadi alasan mengapa kabupaten dan kecamatan cocok untuk dijadikan lokasi penelitian. Berdasarkan (BPS Badan Pusat Statistik, 2023) dan survei serta informasi instansi terkait kecamatan dengan populasi sapi potong terbesar adalah Salawati: 9.208 ekor sapi potong, Mayamuk: 3,901 ekor, Mosigin: 2.987 ekor dan Segun: 2.532 ekor. Selanjutnya kecamatan tersebut terdapat sistem pemeliharaan secara semi intensif dan ekstensif serta Kabupaten Sorong merupakan daerah sentral pengembangan sapi potong di Provinsi Papua Barat Daya. Peneliti berniat untuk mengeksplorasi sosial peternakan sapi potong secara di daerah Kabupaten Sorong.

Koleksi Data dan Analisis

Data dikumpulkan dengan metode *Participatory Rural Appraisal*, untuk mengetahui profil peternak (Kirsopp-Reed 1994). Pengambilan data dilakukan pendekatan dengan wawancara dan diskusi serta dibantu kuesioner. Jenis pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan profil peternak, antara lain nama, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak sapi, jumlah anggota keluarga, jumlah sapi yang dimiliki, tujuan produksi ternak dan motivasi pemeliharaan ternak, serta keaktifan keluarga dalam pemeliharaan sapi. tujuan produksi ternak yang diamati berdasarkan produksi yang dihasilkan peternak yaitu Pengembangbiakan/ pembibitan,

penggemukan dan gabungan antara pembibitan dan penggemukan. Tujuan dalam pemeliharaan sapi dilakukan dengan menganalisis perbedaan kedua sistem pemeliharaan yang berbeda, setiap peternak memberikan peringkat tentang pentingnya pemeliharaan sapi. Motivasi dalam pemeliharaan yang ditanyakan yaitu terkait fungsi ternak sebagai tabungan dan asuransi, mata pencaharian utama, dan untuk menghasilkan pupuk. Peringkat yang diberikan terdiri dari peringkat pertama dengan rangking 3 (sangat penting), peringkat kedua diberi rangking 2 (penting) dan peringkat ke tiga diberi rangking 1 (tidak penting) (Atmoko *et al.*, 2019; Budisatria dan udo 2013: Haq *et al.*, 2019). Analisis keaktifan rumah tangga dalam memelihara peternak, sama dengan perangkian tujuan dalam memelihara sapi, namun dengan sedikit perubahan yaitu skala kepentingan diubah menjadi keaktifan (3 sangat aktif, 2 aktif dan 1 tidak Aktif) (Sulfiar *et al.*, 2022).

Hasil penelitian pada profil peternak dianalisis menggunakan analisis statistik uji *Independent t-test* untuk membedakan sistem pemeliharaan ternak, analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Area Sebagai Studi Penelitian

Secara umum Kabupaten Sorong merupakan Provinsi Papua Barat Daya, yang ibu Kota Kabupaten Sorong terletak di Distrik Aimas. Sebelumnya wilayah cakupan Kabupaten Sorong mencakup seluruh wilayah Papua Barat Daya. Selanjutnya Kabupaten Sorong melahirkan kabupaten dan kota yang menyusun Papua Barat Daya, sekarang yang terdiri dari Kabupaten Sorong, Sorong Selatan, Maybrat, Tambrauw, Raja Ampat, dan Kota Sorong. Kabupaten Sorong terletak dibagian barat Provinsi Papua Barat Daya dengan dengan luas wilayah setelah pembentukan kabupaten Tanbrauw 13.075,28 km² yang terbagi dalam wilayah daratan seluas 8.457 km² dan wilayah lautan seluas

4.618,28 km² (berdasarkan pembacaan pada Peta Rupa Bumi Bakosurtanal skala 1:250.000). Secara geografis Kabupaten Sorong memiliki batas-batas: Utara–Samudera Pasifik dan Selat Dampir; Selatan–Laut Seram; Timur–Kabupaten Tambrauw dan Kabupaten Sorong Selatan; Barat–Kota Sorong, Kabupaten Raja Ampat dan Laut Seram. Adapun letak astronomisnya antara 00° 33'42" Lintang Utara dan 01° 35'29" Lintang Selatan, serta 130° 40'49" dan 132° 13'48" Bujur Timur. Secara tomografis daerah tersebut terdiri dari 30 Distrik dengan jumlah penduduk 125.949 Jiwa. Diarea penelitian untuk Distrik Salawati memiliki luas wilayah 345,03 km², Mayamuk luas wilayah 542,19 km², Mosigin luas wilayah 443,1 km² dan Segun 443,61 km². Sedangkan untuk Secara topografis lahan pada umumnya di Distrik Peneltian berupa dataran rendah dan berbukit-bukit sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Rata-rata curah hujan di wilayah Kabupaten Sorong pada tahun 2023 318,9 mm dengan suhu lingkungan rataa 27,0⁰C dan kelembaban 84%. Berdasarkan potensif sumber daya alam dan sumber daya manusia pada tahun 2018 Kabupaten sorong menjadi sentral pengembangan peternakan berdasarkan keputusan Kementerian Pertanian Nomor 472/Kpts/RC.040/6/2018 (Indey *et al.*, 2022), dengan jumlah populasi sapi potong 23.514 ekor (BPS. Badan Pusat Statistik. 2018) dan pada tahun 2023 telah mengalami tingkat jumlah populasi 25.544 ekor (BPS. Badan Pusat Statistik. 2023).

Profil Usaha Peternakan Sapi Potong

Profil peternak yang diperoleh pada pemeliharaan secara ekstensif dan semi intensif di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya tersaji pada Tabel 1. Rataan usia peternak dengan sistem pemeliharaan yang berbeda menunjukkan perbedaan secara nyata (($P < 0,05$). Hal ini disebabkan karena ada beberapa peternak sistem semi intensif pada usia muda, sedangkan pada sistem ekstensif banyak dilakukan oleh peternak usia lebih tua. Peternak yang berusia muda biasanya lebih mudah dalam menerima

informasi, baik dari kegiatan penyuluhan maupun kegiatan lain di pedesaan atau kecamatan. Hal yang sama dalam penelitian (Haq *et al.*, 2016); Sulfiar *et al.*, 2020) menyatakan bahwa peternak usia muda lebih cepat menerima berbagai informasi dalam suatu kegiatan bidang peternakan.

Pengalaman dalam beternak merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan manajemen pemeliharaan yang baik untuk meningkatkan produksi ternak (Soraya *et al.*, 2014). Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman beternak pada sistem pemeliharaan yang berbeda menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$). Sistem pemeliharaan ekstensif memiliki pengalaman lebih lama dibandingkan peternak semi intensif. Peternak dengan pengalaman yang lebih lama karena didominasi yang usia tua sedangkan peternak intensif didominasi usia muda. Pengalaman beternak pada usaha peternakan rakyat dengan skala kecil dimulai dan diperoleh sejak orang tua terdahulu dan umumnya berlanjut dengan memelihara sendiri (Budisatria *et al.*, 2021). Selanjutnya Sirajuddin *et al.* (2017) mengemukakan bahwa semakin banyak pengalaman yang diperoleh, maka semakin banyak pengetahuan yang dicapai, sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan dapat meningkat.

Usaha peternakan sapi di daerah tersebut masih dalam skala kecil dengan jumlah sapi yang dimiliki setiap peternak 3-20 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah sapi yang dipelihara oleh peternak ekstensif lebih tinggi dibandingkan peternak semi intensif ($P < 0,05$). Rataan jumlah sapi yang dipelihara oleh peternak ekstensif 10.73 ± 6.60 ekor sedangkan peternak semi intensif 5.03 ± 2.74 ekor. Tingginya jumlah populasi sapi pada sistem pemeliharaan ekstensif karena setiap peternak memelihara sapi 3 sampai 20 ekor berbeda dengan semi intensif 3-10 ekor. Selanjutnya peternak ekstensif manajemen pemeliharaan masih secara tradisional tanpa adanya kandang,

dimana ternak dilepas liarkan atau diikat area padang rumput alami selama periode pemeliharaan dengan tujuan produksi fokus terhadap pembibitan. Peternak semi intensif pola pemeliharaan sudah mulai di atur, baik pada sistem penggembalaan, maupun perkandangan pada malam hari dan sudah terdapat beberapa peternak memulai usaha penggemukan sapi. *

Tingkat pendidikan peternak pada penelitian ini masih cukup rendah, sebagian besar di dominasi tidak bersekolah dan hanya sampai Sekolah Dasar walaupun beberapa peternak juga mempunyai latar belakang pendidikan sekolah Menengah Pertama, Menengah Atas dan Sarjana (Tabel 1). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa peternak ekstensif dan semi intensif di dominasi tidak bersekolah dan bahkan sampai Sekolah Dasar. Artinya bahwa dengan pendidikan sangat rendah akan mempengaruhi keterampilan mereka dalam pemeliharaan ternak dan informasi terhadap suatu kegiatan peternakan diwilayah tersebut. Sebagaimana dalam penelitian (Haq *et al.*, 2016) menyatakan bahwa peternak dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi, sebaliknya pendidikan yang rendah cenderung sulit mengadopsi inovasi yang diberikan. Selanjutnya Peternak kecil seringkali memiliki keterbatasan akses informasi dan layanan yang mereka butuhkan untuk menumbuhkan masa depan yang lebih baik (Budisatria *et al.*, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerja utama dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Sorong didominasi oleh petani dengan persentasi 90-100% sedangkan beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan. Hal yang sama dalam penelitian Hetharia dan Kalami (2022) menyatakan bahwa peternakan sapi di daerah Distrik Makbon sebagian besar sebagai pekerjaan sampingan dan pekerjaan utama sebagai petani. Peternak ekstensif dan semi intensif menganggap bahwa melakukan

usaha peternakan hanya bagian kerja sampingan dan fokus pekerjaan utama sebagai petani. Hal ini di dukung dengan manajemen pemeliharaan ternak sebagian masih secara tradisional.

Tujuan produksi dalam pemeliharaan tenak di Kabupaten Sorong masih dalam fokus pengembangbiakan. Hasil peneltian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan secara ekstensif terdapat tujuan produksi masih fokus pada pengembangbiakan 100% atau sebagai penghasil anakan. Sedangkan peternak semi intensif terdapat beberapa peternak sudah mulai melakukan pemeliharaan ternak sebagai penggemukan, namun fokus utama sebagai pengasil anakan. Fokus tujuan produksi sebagai pengembangbiakan bertujuan untuk meningkatkan populasi sapi potong yang ada di Kabupaten Sorong.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa motivasi peternak dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif dan semi intensif menunjukan tidak berbeda nyata ($P>0,05$) baik motivasi sebagai mata pencaharian utama, tabungan dan asuransi serta motifasi sebagai penghasil pupuk. Mayoritas motivasi utama peternak dengan sistem pemeliharaan yang berbeda menganggap tabungan masih sangat penting dengan dengan ditandai nilai 2.97 ± 0.18 dan 2.93 ± 0.35 (3=sangat Penting). Sedangkan motivasi sebagai pencaharian utama dan penghasil pupuk masih dianggap belum terlalu penting dengan nilai berturut-turut 1.48 ± 0.57 vs 1.49 ± 0.50 dan 1.38 ± 0.46 vs 1.38 ± 0.54 . Hal yang sama dalam penelitian (Sulfiar *et al.*, 2020) mengatakan bahwa peternak sapi potong di Sulawesi tenggara menganggap bahwa motifasi utama dalam memelihara ternak sebagai tabungan sedangkan motivasi sebagai bisnis belum terlalu penting. Motivasi menabung di kalangan peternak adalah masih relevan karena pekerjaan utama mereka sebagai petani sedangkan peternakan sapi hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Sapi dijadikan sebagai tabungan karena peternak bisa menjualnya kapan saja ketika mereka membutuhkan uang tunai siap pakai dan itu masih merupakan fungsi dominan dari ternak. Budisatria et al. (2019) menyatakan bahwa pekerjaan utama peternak adalah kegiatan bertani yang menunjukkan bahwa memelihara ternak adalah kegiatan sekunder, dan itu didukung oleh tujuan memelihara ternak adalah menabung, jika mereka membutuhkan uang mendesak, mereka bisa menjual ternak. Selanjutnya tujuan memelihara ternak adalah multifungsi, dengan manfaat ekonomi dari pemeliharaan hewan masih terbelah rendah (Budisatria *et al.*, 2010; Budisatria and Udo 2013)

Partisipasi keluarga dalam pemeliharaan ternak tidak menunjukkan perbedaan antara peternak sistem ekstensif dan semi intensif (Tabel 2). Partisipasi tertinggi dalam memelihara ternak masih didominasi oleh kepala keluarga (suami), sedangkan partisipasi istri dan anak dalam pemeliharaan ternak masih tergolong rendah. Di daerah pedesaan, anggota keluarga biasanya secara aktif dilibatkan dalam pemeliharaan ternak. Penelitian yang sama oleh Sulfiar et al. (2022)) bahwa peternak sapi Bali di Kabupaten Muna sebagian besar anggota keluarga yang berperan aktif dalam pemeliharaan ternak adalah kepala keluarga. Selanjutnya Achmad and Mulyo (2019) melaporkan bahwa usaha ternak sapi skala kecil hanya digunakan sebagai pekerjaan sampingan untuk ditabung sehingga peternak sapi potong cenderung mengandalkan ilmu beternak yang diwariskan dari generasi ke generasinya. Sedangkan Darmawi (2012) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, peternakan rakyat berperan sebagai tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan ternak sapi secara bersama-sama, dengan pola usahatani keluarga, sebagai usaha tambahan dengan sifat usaha sebagai sampingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan ternak sapi potong dengan menggunakan sistem ekstensif memiliki profil umur peternak, pengalaman beternak, dan jumlah sapi lebih tinggi dibandingkan peternakan semi intensif. Peternak dengan pemeliharaan ekstensif dan semi intensif lebih banyak memelihara ternak dengan motivasi sebagai tabungan (sangat penting) dibandingkan mata pencaharian utama maupun penghasil pupuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, sehingga kegiatan Penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Sorong dalam Angka 2018. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong* Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Sorong dalam Angka 2023. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong* Indonesia.
- Achmad, F., and Mulyo, J. H. 2019. Factors Affecting Profit Analysis of Small-Scale Beef Cattle Farmers in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture* 13(June): 1–12. DOI: 10.22587/aejsa.2019.13.2.1
- Atmoko, B. A., Baliarti, E., and Fitriyanto, N. A. 2019. IPTEK Bagi Masyarakat (IbM) Melalui Peningkatan Panen Pedet dan Produksi Kompos Berkualitas Pada Kelompok Ternak Sapi Potong. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 5(1): 72. DOI: 10.22146/jpkm.33874
- Budisatria, I. G. S., Baliarti, E., Satya, T., Widi, M., Ibrahim, A., and Andri, B. 2019. Reproductive Management and Performances of Aceh Cows, Local Indonesian Cattle Kept by Farmers in A Traditional System. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture* 13(September): 21–31. DOI: 10.22587/aejsa.2019.13.3.3
- Budisatria, I. G. S., Guntoro, B., Sulfiar, A. E. T., Ibrahim, A., and Atmoko, B. A. 2021. Reproductive management and performances of Bali cow kept by smallholder farmers level with different production systems in South Konawe Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 782(2). DOI: 10.1088/1755-1315/782/2/022079
- Budisatria, I. G. S., and Udo, H. M. J. 2013. Goat-based aid programme in Central Java: An effective intervention for the poor and vulnerable? *Small Ruminant Research*

- Elsevier B.V. 109(2–3): 76–83. DOI: 10.1016/j.smallrumres.2012.07.019
- Budisatria, I. G. S., Udo, H. M. J., Eilers, C. H. A. M., Baliarti, E., and van der Zijpp, A. J. 2010. Preferences for sheep or goats in Indonesia. *Small Ruminant Research* 88(1): 16–22. DOI: 10.1016/j.smallrumres.2009.11.002
- Darmawi, D. 2012. Peranan Tenaga Kerja Keluarga Dalam Usaha Pemeliharaan Sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* 15(2): 48–58. DOI: 10.22437/jiip.v15i2.1590
- Haq, M. S., Budisatria, I. G. S., Panjono, and Maharani, D. 2016. Farmer profiling of jabres cattle at breeding center in bantarkawung, brebes, central java province, indonesia. *International Journal of Agriculture, Forestry and Plantation* 4(2012): 51–55.
- Haq, M. S., Budisatria, I. G. S., Panjono, P., and Maharani, D. 2019. Measuring the sosial economic benefits of Jabres cattle keeping in Bantarkawung Sub-district, Brebes, Central Java, Indonesia. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture* 44(2): 220–227. DOI: 10.14710/jitaa.44.2.220-227
- Hetharia, Charliany dan Marthen, K. 2022. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Distrik Makbon Kabupaten Sorong Dalam Mengembangkan Ternak sapi Bali. *Jurnal Jendela Ilmu* 2(2): 48–53. DOI: 10.34124/ji.v2i2.99
- Indey, S., Saragih, E. W., and Santoso, B. 2022. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)* 11(3): 245. DOI: 10.46549/jipvet.v11i3.257
- Kirsopp-Reed, K. 1994. A review of PRA methods for livestock research and development. *RRA Notes 20: Livestock* 20(20): 11–36.
- Rauf, A., Priyanto, R., and Mhks, P. D. 2015. Produktivitas Sapi Bali pada SistemPenggembalaan di Kabupaten Bombana Productivity of Bali Cattle on Grazing Systems in Bombana District. *Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan* 03(2): 100–105.
- Sirajuddin, S. N., Nurlaelah, S., Amrawaty, A., T, A., Rohani, S., and Saleh, I. M. 2017. Relationship Between Farmers Characteristic and Income From Beef Cattle with the Traditional Profit-Sharing. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture* 11(5): 29-34.
- Soraya, M., Ommani, A. R., and Salmanzadeh, S. 2014. Analysis of Farm Management Skills At Industrial. 4: 1355–1359.
- Sulfiar, A. E. T., Agustin, C., and Nugroho, T. 2022. Profile and Income of Bali Cattle Farmers under Different Farming Systems in Southeast Sulawesi. 536–542. DOI: 10.33772/jitro.v9i2.24162
- Sulfiar, A. E. T., Atmoko, B. A., Guntoro, B., and Budisatria, I. G. S. 2020. The Profiling of the Farmers with Semi-Intensive and Intensive Cattle Production Systems in South Konawe District, Southeast Sulawesi Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 465(1). DOI: 10.1088/1755-1315/465/1/012061
- Widi, T. S. M., Udo, H. M. J., Oldenbroek, K., Budisatria, I. G. S., Baliarti, E., and Viets, T. C. 2015. Is cross-breeding of cattle bene fi cial for the environment ? The case of mixed farming systems in Central Java , Indonesia. 1–13. DOI: 10.1017/S2078633615000259
- Widi, T. S. M., Udo, H., Oldenbroek, K., Budisatria, I. G. S., Baliarti, E., and der Zijpp, A. van. 2021. Designing genetic impact assessment for crossbreeding with exotic

beef breeds in mixed farming systems. *Outlook on Agriculture* 50(1): 34–45. DOI:
10.1177/0030727020915206

Tabel 1. Profil Peternak sapi potong dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif dan semi intensif di Kabupaten Sorong (rata-rata $\pm$ standar deviasi)

Parameter	ekstensif	semi Intensif	Sig
Jumlah peternak (N)	60	40	
Umur peternak (tahun)	55.65 $\pm$ 10.55	43.78 $\pm$ 11.21	0,00
Pengalaman beternak (tahun)	31.37 $\pm$ 6.91	21.70 $\pm$ 4.63	0,00
Jumlah sapi (ekor)	10.73 $\pm$ 6.60	5.03 $\pm$ 2.74	0,00
Pendidikan (%)			
Tdk seklah	40.00	45.50	-
SD	30.00	40.00	-
SMP	13.33	5,00	-
SMA	11,67	10.00	-
Universitas	5.00	0	-
Pekerjaan (%)			
Petani/Peternak	90.00	100	-
Swasta	0	0	-
PNS	10.00	0	-
Tujuan produksi ternak %			
Pengembangbiakan	100	85.00	-
Penggemukan	0	5.00	-
Pengembangbiakan dan penggemukan	0	10.00	-
Motifasi pemeliharaan*			
Pencaharian utama	1.38 $\pm$ 0.64	1.38 $\pm$ 0.54	0,95
Tabungan dan asuransi	2.97 $\pm$ 0.18	2.93 $\pm$ 0.35	0,44
Penghasil pupuk	1.48 $\pm$ 0.57	1.48 $\pm$ 0.55	0,94
Partisipasi anggota keluarga dalam pemeliharaan ternak**			
Bapak	2,90 $\pm$ 0,30	2,93 $\pm$ 0,27	0,67
Ibu	2,08 $\pm$ 0,53	2,13 $\pm$ 0,65	0,73
Anak	1,68 $\pm$ 0,70	1,78 $\pm$ 0,70	0,52

^{a,b}Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan ($P < 0,05$).

*Dikelompokkan berdasarkan kepentingan: 3 = sangat penting, 2 = penting, 1 = tidak penting.

**Dikelompokkan berdasarkan keaktifan: 3 = sangat aktif, 2 = aktif, 1 = tidak aktif.

Alamat korespondensi:

Nama : Muh. Andika Prasetia
Alamat : Jl. Kh. Ahmad Dahlan No.01, Mariyat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.
Email : muhandikaprasetia@unimudasorong.ac.id
Telp : +62 85339798280
Fax : -